

PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN SISWA KELAS III MATERI TATA TERTIB DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Bagus Firmansyah¹, Priyono Tri Febrianto²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura^{1,2}

Surel: firmancs09@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model with a Deep Learning approach on the understanding of third-grade students regarding school regulations at UPT SD Negeri 36 Gresik. The research employed a quantitative method with a pre-experimental design of the one-group pre-test post-test type, involving 11 third-grade students selected using a saturated sampling technique. The research instruments consisted of a pre-test and post-test, each containing 20 questions, which were validated through expert judgment. The data were analyzed using the normality test and the Paired Sample t-Test. The normality test results showed a significance value of 0.123 for the pre-test and 0.135 for the post-test, both greater than 0.05, indicating that the data were normally distributed. Furthermore, the Paired Sample t-Test revealed a significance value of $0.000 < 0.05$ and an increase in the average score from 44.09 to 82.73. These results demonstrate that the implementation of Problem-Based Learning based on the Deep Learning approach has a significant effect on improving students' understanding of school regulations.

Keyword: Problem Based Learning, Deep Learning, students' understanding, school rules

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning dengan pendekatan Deep Learning terhadap pemahaman siswa kelas III pada materi tata tertib di UPT SD Negeri 36 Gresik. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental tipe one-group pre-test post-test dan melibatkan 11 siswa kelas III yang dipilih dengan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian berupa pre-test dan post-test yang berjumlah masing-masing 20 soal yang diuji melalui uji validitas dengan memanfaatkan penilaian ahli (judgment experts). Analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji Paired Sample t-Test. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pre-test sebesar 0,123 dan post-test sebesar 0,135, keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ dan peningkatan rata-rata nilai dari 44,09 menjadi 82,73. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan Problem Based Learning berbasis Deep Learning berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata tertib.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Deep Learning, pemahaman siswa, tata tertib sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses berkesinambungan yang dijalani manusia sepanjang hidup, tanpa terikat oleh batas ruang, waktu, maupun usia. Proses ini senantiasa melibatkan kegiatan

pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan (Nera dkk., 2023). Secara mendasar, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan

potensi kemanusiaan yang dimiliki individu, sehingga ia dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan mampu menggunakan sumber daya manusia secara optimal (Wulandari & Fauzi, 2021).

Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022(goodstats.id, diakses 09 September 2025), Indonesia menempati peringkat 69 dari 81 negara (Prasastisiwi, 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara peserta. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan kurikulum yang terlalu sering, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurang meratanya distribusi guru berkualitas, serta belum optimalnya pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayah (Mubarok & Setyowati, 2020).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir, tindakan, serta perilaku individu. Pendidikan di sekolah dirancang sebagai proses yang bertujuan untuk menggali sekaligus mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri manusia secara maksimal (Ali & Muhammadong, 2022). Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui penerapan nilai demokratis dan rasa tanggung jawab.

Dalam lingkungan sekolah, anak-anak berusaha membangun, mengembangkan, dan mengasah potensi yang dimilikinya sebagai bekal untuk masa depan. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam proses tersebut adalah kedisiplinan, yang tidak hanya relevan di keluarga dan masyarakat, tetapi juga menjadi hal mendasar di sekolah. Penerapan tata tertib di sekolah berfungsi sebagai pedoman perilaku

siswa selama berada di lingkungan sekolah, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang tertib, teratur, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik (Mustakar dkk., 2024). Pembentukan disiplin pada siswa sebaiknya dimulai dari contoh yang ditunjukkan oleh guru dalam tindakan dan perilakunya sehari-hari. Melalui kesadaran akan pentingnya patuh terhadap tata tertib sekolah, diharapkan nilai ini dapat tertanam dalam moral dan perilaku siswa (Setyaningrum dkk., 2020).

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III di UPT SD Negeri 36 Gresik, bahwa masih ada beberapa siswa di kelasnya yang belum sepenuhnya memahami tata tertib sekolah. Hal ini wajar terjadi karena mereka masih tergolong kelas rendah yang memerlukan pembelajaran lebih mendalam. Guru kelas telah berupaya memberikan pemahaman, penggunaan pembelajaran yang masih bersifat konvensional membuat sebagian siswa belum sepenuhnya memahami aturan yang berlaku, Kondisi tersebut tampak dari beberapa pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, seperti tidak mengenakan seragam dengan rapi dan lengkap, bermain atau bercanda saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, kurang disiplin dalam membuang sampah, bertengkar dan *bullying*.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan terencana dengan baik berperan penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran sekaligus mendorong tercapainya hasil yang maksimal bagi siswa (Savitri dkk., 2022). Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai adalah *Problem Based Learning*, sebab menekankan pada penggunaan permasalahan nyata sebagai

titik awal dalam proses pembelajaran (Junaidi & Pratikno, 2024). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir, baik secara individu maupun berkelompok, dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan nyata (Syahraini dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* menitikberatkan pada proses belajar yang menuntut partisipasi aktif siswa, bukan sekadar menerima penjelasan dari guru. Dengan pendekatan tersebut, *Problem Based Learning* dapat mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara lebih seimbang. Kegiatan ini juga menekankan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan, selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Dwita & Hidayati, 2022).

Model *Problem Based Learning* berakar pada teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh siswa melalui keterlibatan aktif, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kontekstual, mendorong siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan konsep secara mandiri (Indriyani & Nirmala, 2025). Sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi lima tahapan utama, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelima tahapan tersebut saling berkesinambungan dalam membantu

siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar berbasis masalah secara aktif dan kolaboratif (Putri, 2025).

Selain penggunaan model pembelajaran, pendekatan *Deep Learning* yang berfokus pada pemahaman mendalam dan reflektif juga berpotensi besar dalam membekali siswa dengan keterampilan protektif. Pendekatan *Deep Learning* menitikberatkan pada pemahaman konsep secara mendalam serta penerapan pengetahuan dengan cara yang kritis (Mutmainnah Nurul dkk., 2025). Penerapan *Deep Learning* berlandaskan pada prinsip-prinsip utama yang menjadi inti dari karakteristik pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan tiga unsur pokok, yaitu *Mindfull Learning* atau pembelajaran dengan kesadaran, *Meaningfull Learning* atau pembelajaran yang bermakna, serta *Joyfull Learning* atau pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses belajar yang tidak hanya berfokus pada pemahaman mendalam, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang reflektif dan penuh makna bagi siswa (Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) diperkuat oleh gagasan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan kolaborasi sosial. Prinsip ini mendorong lahirnya berbagai model pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis masalah yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah (Mu'ti, 2025).

Penelitian mengenai *Problem Based Learning* dan *Deep Learning* dalam peningkatan pemahaman siswa dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya : penelitian Royani dkk (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran *Deep Learning* secara nyata membantu meningkatkan tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Global Garuda Nusantara Islami Centre. Dwi Yanti dkk (2024) juga menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IV B SDN 64/1 Muara Bulian.

Berdasarkan paparan sebelumnya, tingkat pemahaman siswa kelas III di UPT SD Negeri 36 Gresik terhadap tata tertib di sekolah masih beragam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa dengan realitas pemahaman siswa di lapangan. Berdasarkan kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* dapat membantu siswa memahami tata tertib secara lebih bermakna, reflektif, dan menyenangkan, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara model *Problem Based Learning* yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata dengan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pemahaman mendalam, kesadaran, serta pembelajaran yang menggembirakan, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam strategi pembelajaran kedisiplinan

siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks tata tertib di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *design pre-experimental* tipe *one-group pre-test post-test*. Subjek penelitian melibatkan 11 siswa kelas III UPT SD Negeri 36 Gresik, yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota kelas dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2022). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tes, observasi, dan dokumentasi. Sebagai indikator pencapaian hipotesis, peneliti menggunakan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum perlakuan, sedangkan *post-test* diberikan setelah perlakuan untuk menilai pengaruh tindakan terhadap kelompok tersebut. Adapun desain one group *pre-test post-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. One-Group Pre-test post-test Design

Pre-test	Independent Variable	Post-test
Y ₁	X	Y ₂

Dalam Tabel 1. *Pre-test* disimbolkan dengan Y₁ dan diberikan sebelum penerapan perlakuan. Setelah *pre-test*, siswa mengikuti perlakuan berupa penerapan pendekatan *Deep Learning*, yang disimbolkan dengan X. Pendekatan ini berperan sebagai variabel bebas (*independent variable*), sedangkan pemahaman siswa menjadi variabel terikat (*dependent variable*). Tahap terakhir penelitian adalah pemberian *post-test*, yang disimbolkan dengan Y₂ kepada seluruh siswa kelas III. Alur

penelitian bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Flowchart Penelitian



Secara keseluruhan, proses penelitian dimulai dari identifikasi masalah di sekolah, penyusunan instrumen, pelaksanaan *pre-test*, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning*, pelaksanaan *post-test*, analisis data menggunakan SPSS 26, menarik kesimpulan hingga diseminasi hasil. Instrumen tes terdiri dari 20 pertanyaan yang disesuaikan tingkatnya dengan skor maksimum 100 jika jawaban siswa benar. Instrumen kemudian diuji melalui uji validitas dengan memanfaatkan penilaian ahli (judgment experts). Setelah instrumen disusun berdasarkan teori tertentu mengenai aspek-aspek yang hendak diukur, langkah selanjutnya adalah mengonsultasikannya kepada ahli terkait (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, siswa terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning*, dan selanjutnya siswa mengerjakan *post-test*.

Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan SPSS 26 dengan uji normalitas dan uji *paired sampel t-test*. uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data hasil penelitian, terutama skor *pre-test* dan *post-test*, berdistribusi secara normal (Tarumasely, 2020). Distribusi normal merupakan jenis distribusi

yang memiliki ciri khas berbentuk seperti lonceng ketika dihubungkan dalam bentuk histogram (Nuryadi dkk., 2017). Sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Histogram Distribusi Normal

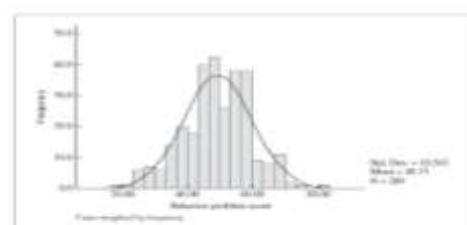


Figure 2.2 Histogram showing distribution of total balance problem scores

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk*, yaitu metode yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data acak pada suatu sampel berukuran kecil mengikuti distribusi normal. uji ini diterapkan pada data dengan jumlah sampel tidak lebih dari 50 (Sudirman dkk., 2023). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka data sampel berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, maka data sampel berdistribusi tidak normal (Nuryadi dkk., 2017).

Lalu dilanjutkan dengan *Paired Sample t-Test* guna mengetahui perbedaan signifikan antara dua data berpasangan dari subjek yang sama sebelum dan sesudah perlakuan (Prameswari & Rahayu, 2020). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel bebas (X)

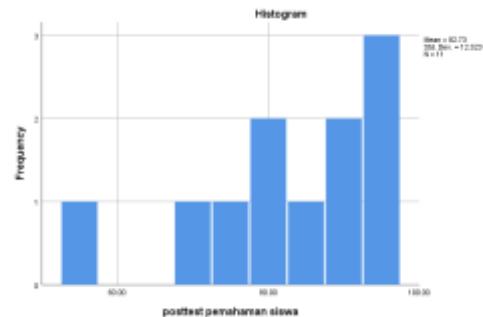
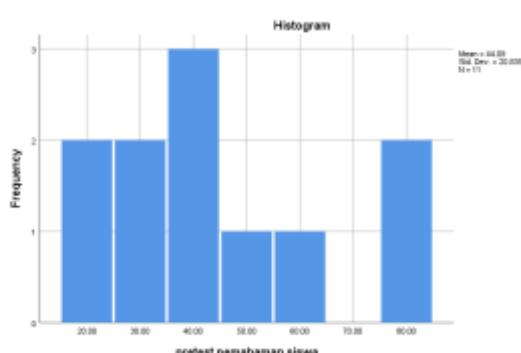
tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) (Nuryadi dkk., 2017). Adapun hipotesis statistik yang diajukan yaitu:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap pemahaman siswa sekolah dasar mengenai tata tertib di sekolah.
- H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap pemahaman siswa sekolah dasar mengenai tata tertib di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pemahaman siswa dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning*. Setelah itu, siswa mengikuti *post-test* untuk menilai peningkatan yang terjadi. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Histogram berikut :

Gambar 3. Histogram Pre-test dan Post-test



Tahap berikutnya adalah melakukan uji normalitas terhadap data *pre-test* dan *post-test* yang terkumpul. Uji ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal sehingga memenuhi prasyarat analisis statistik parametrik yang akan digunakan. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah apabila data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada pretest dan *post-test* bisa dilihat pada table berikut :

Tabel 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest pemahaman siswa	.214	11	.169	.886	11	.123
posttest pemahaman siswa	.174	11	.200 [*]	.889	11	.135

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji kenormalan data pada hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan Tabel 2. Nilai signifikansi yang diperoleh pada data *pre-test* adalah 0,123 dan pada data *post-test* adalah 0,135. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan

demikian, data penelitian telah memenuhi persyaratan uji kenormalan dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis berikutnya.

Karena data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal, maka tahap analisis dilanjutkan dengan uji *Paired Sample t-Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua data berpasangan, yaitu kemampuan siswa sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning*. Adapun hasil uji *Pired Sample t-Test* sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Paired Sample t-Test

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	Upper			
Pair 1 (pretest pemahaman siswa - posttest pemahaman siswa)	-38,63636	19,37665	5,84228	-51,65377	-25,61895	-6,613	10		.000

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* pada Tabel 3. Diperoleh nilai $sig. < 0,05$ ($0,000 < 0,050$) atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,613 > 2,228$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas III UPT SD Negeri 36 Gresik.

Selain temuan kuantitatif, hasil observasi selama proses penerapan juga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning*. Selama kegiatan pembelajaran di kelas, siswa menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam sikap belajar mereka. Pada awal penelitian, banyak siswa yang cenderung pasif dan menunggu

penjelasan langsung dari guru. Namun, seiring diterapkannya model PBL secara bertahap, siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman, serta mengemukakan pendapat tentang permasalahan yang disajikan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berhasil menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan belajar dan mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi ide-ide. Siswa tidak lagi memandang belajar sebagai tugas yang dipaksakan oleh guru, melainkan sebagai kesempatan untuk memecahkan masalah yang bermakna bagi mereka.

Selain itu, penerapan pendekatan *Deep Learning* terbukti memperkaya suasana belajar dengan mendorong siswa mengaitkan konsep aturan sekolah dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, ketika membahas pentingnya menjaga kebersihan dan kedisiplinan, siswa diajak menganalisis situasi nyata di sekolah, seperti dampak membuang sampah sembarangan atau datang terlambat terhadap lingkungan kelas dan iklim belajar secara keseluruhan. Kegiatan reflektif semacam ini membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri tentang pentingnya peraturan sekolah, sehingga proses belajar menjadi lebih autentik dan berkelanjutan.

Kemampuan menghubungkan materi teoretis dengan situasi kehidupan sehari-hari merupakan salah satu indikator utama terjadinya pembelajaran mendalam, karena siswa mampu mentransfer pengetahuan di luar konteks kelas.

Aspek penting lainnya adalah dimensi sosial dalam pembelajaran yang muncul melalui kerja kelompok dan diskusi kolaboratif. Kerangka kerja PBL secara inheren mendorong kerja sama

dan komunikasi antarsiswa, memungkinkan mereka bertukar ide, bernegosiasi pendapat, serta bersama-sama membangun solusi. Melalui proses ini, siswa juga belajar menghargai perbedaan pandangan dan menumbuhkan empati keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Lingkungan belajar yang kolaboratif ini mendukung filosofi *Deep Learning*, di mana pemahaman dibangun secara sosial dan emosional, bukan sekadar secara kognitif.

Secara keseluruhan, penerapan gabungan antara model Problem-Based Learning dan pendekatan Deep Learning menawarkan suatu model pembelajaran holistik untuk meningkatkan hasil belajar. Pendekatan ini memberdayakan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata, serta menumbuhkan sikap belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan mampu menerapkan pengetahuannya secara bermakna baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat Indriyani & Nirmala (2025) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran karena mereka didorong untuk menganalisis masalah nyata, merumuskan hipotesis, serta mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang relevan. *Problem Based Learning* tidak hanya melatih keterampilan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Lebih lanjut, pendekatan *Deep Learning* yang diterapkan dalam penelitian ini memperkuat efektivitas

Problem Based Learning karena menekankan pada pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pemahaman yang sifatnya hanya dangkal dan terbatas pada hafalan tetapi juga diajak untuk memahami konsep secara mendalam, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta merefleksikan pemahaman yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Mu'ti Abdul, (2025) yang menjelaskan bahwa *Deep Learning* mendorong siswa untuk belajar dengan orientasi makna, bukan sekadar menghafal informasi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwi Yanti dkk (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar. Selain itu, Royani dkk (2024) menegaskan bahwa *Deep Learning* dalam pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara *Problem Based Learning* dan pendekatan *Deep Learning* terbukti mampu memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru dapat menjadikan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* sebagai alternatif strategi pembelajaran di kelas. Melalui permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini sangat penting terutama di tingkat sekolah dasar, di mana siswa masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Guru diharapkan tidak hanya mengadopsi model ini secara prosedural, tetapi juga memahami filosofi di baliknya, yakni menumbuhkan rasa ingin tahu, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Sekolah juga dapat mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kebijakan pembelajaran tematik agar proses pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut siswa berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman siswa pada penelitian ini bukanlah hasil kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* terbukti mampu pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak peserta didik dan variabel lain seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, serta sikap terhadap pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* dapat diuji secara lebih komprehensif untuk memperkuat landasan teoritis dan praktis dalam dunia pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Deep Learning* terhadap Pemahaman Siswa Kelas III Materi Tata Tertib di UPT SD Negeri 36 Gresik, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Hal ini ditunjukkan

dengan adanya peningkatan rata-rata nilai dari *pre-test* sebesar 44,09 menjadi 82,73 pada *post-test*. Hasil uji *Paired Sample t-Test* juga memperkuat temuan ini, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,613 > 2,228$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Peningkatan pemahaman siswa tidak hanya terlihat dari aspek kognitif melalui perolehan nilai, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih disiplin terhadap tata tertib sekolah. Integrasi antara *Problem Based Learning* dan pendekatan *Deep Learning* terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, reflektif, dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi *Problem Based Learning* dan *Deep Learning* dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah sekaligus menumbuhkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura atas dukungan kelembagaan yang komprehensif dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta peserta didik kelas III SD Negeri 36 Gresik atas kerja sama dan partisipasinya selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Priyono Tri Febrianto yang telah memberikan arahan,

bimbingan, serta masukan berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, L., & Muhammadong. (2022). Humans: Must and Possibility of Education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i1.336>
- Dwi Yanti, L., Zaid, M., & Destrinelli. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik di Kelas IVB SDN 64/I Muara Bulian. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Dwita, E. G., & Hidayati, Y. M. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Video Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5868–5876. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3145>
- Indriyani, F., & Nirmala, S. D. (2025). Pengimplementasian Teori Belajar Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2).
- Junaidi, J., & Pratikno, A. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Numerasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2034–2042. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7587>
- Mu'ti, A. (2025). *Pembelajaran Mendalam*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Mubarok, A., & Setyowati, N. (2020). Hubungan Poin Pelanggaran Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII UPT SMPN 29 Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(02), 200–214.
- Mustakar, Erwin, & Usman. (2024). Efektivitas Sanksi dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa di MTs Negeri 2 Ketapang. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 1).
- Mutmainnah Nurul, Adrias Adrias, & Zulkarnaini Aisy Putri. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika di sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 10*.
- Nera, N., Diana Pramesti, & Erika Fitri Wardani. (2023). The Influence of the Course Review Horay Type Model on Social Studies Learning Outcomes in the Struggle Material of the Heroes in Grade IV. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.816>
- Nuryadi, Astuti Tutut Dewi, Utami Endang Sri, & Budiantara M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (1st ed.). SIBUKU MEDIA.
- Prasastisiwi, A. H. (2024). *Posisi Indonesia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025?* <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>
- Putri, R. (2025). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan

- Berpikir Kritis Siswa. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya Lembaga "Bale Literasi,"* 5(2), 395–399. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i2.1408>
- Royani, R., Ahda, S., & Silalahi, S. (2024). Model Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Global Garuda Nusantara. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.27>
- Savitri, A. S., Sallamah, D., Permatasari, N. A., & Prihantini, P. (2022). Peran Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 505. <https://doi.org/10.26418/jpsh.v13i2.54825>
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). History: Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>
- Sudirman, Lembang, S., Andinny, M. V., Kartini, N. L., Nursa'adah, F., Juniawan, I. P., Purwanti, R., Rosa, N., Seruni, Suryati, F., Safitri, S., Damayanti, I., Indrayana, I. P., & Thana, I. (2023). *Statistika Pendidikan* (Vol. 17). Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Syahraini, M., Anwar, M., & Musdalifah. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(1), 21–34.
- Tarumasely, Y. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Pemahaman Konsep Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Self Regulated Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1).
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral dan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia*, 6(1).